

MENINGKATKAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIS DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MODELING TERHADAP GURU MATA PELAJARAN KIMIA PADA SEKOLAH BINAAN

Artiana

Dinas pendidikan pemuda dan Olahraga Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah
e-mail: artiana.nana@gmail.com

Abstrak. Kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran berbasis pendekatan modeling dan mengimplementasikan perangkat dalam proses pembelajaran merupakan komponen kinerja guru yang merupakan tujuan penelitian sehingga dengan meningkatnya kinerja guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dan SMAN 1 Awang Lapai. Penelitian ini menggunakan 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah dua orang guru kimia kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dan SMAN 1 Awang Lapai. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan guru kimia kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendekatan modeling sebesar 58 % pada siklus I menjadi 86,5 % pada siklus II dan pada SMAN 1 Awang Lapai sebesar 64,75 % pada siklus I menjadi 86,5 % pada siklus II. Demikian halnya dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan modeling di SMAN 2 Dusun Tengah sebesar 71,5% dan sebesar 86,5 % pada siklus II. Kemampuan guru kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang lapai dalam mengimplementasikan perangkat dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 67,5 % pada siklus I menjadi 86 % pada siklus II. Pada pembelajaran dengan pendekatan modeling siswa dan guru mempunyai respon yang positif, terlihat keantusiasan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: kinerja guru, supervisi akademik, pendekatan pembelajaran modeling

PENDAHULUAN

Permendiknas Nomor 41 tahun 2011 tentang standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah (pasal 1) mencakup : perencanaan, proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan pengawasan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (proses belajar mengajar) di sekolah. Seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana dan iklim belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Dengan suasana belajar mengajar yang menantang siswa untuk berkompetisi secara sehat dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Tanpa hal itu apapun yang dilakukan guru tidak akan mendapat respon dari siswa secara aktif (Usman dan Setiawati, 2000 :120).

Peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Peningkatan kualitas pembelajaran juga memiliki makna strategis dan berdampak positif, berupa (1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang dihadapi secara nyata, (2) peningkatan kualitas masukan, proses dan hasil belajar, (3) peningkatan keprofesionalan pendidik, dan (4) penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian (Mastur 2006: 50).

Rendahnya hasil belajar siswa selalu menjadi keluhan guru yang mengajar mata pelajaran kimia. Dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran kimia siswa SMA masih jauh dari pencapaian standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa diperlukan upaya-upaya peningkatan hasil belajar kimia pada siswa SMA/ MA dalam hal ini secara khusus pada SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur yang menjadi sekolah tempat melakukan penelitian. Tingkat pencapaian belajar siswa ternyata memprihatinkan dimana hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah perencanaan pembelajaran yang kurang baik, penggunaan metode belajar mengajar yang tidak tepat yang dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa, kurang kondusifnya sistem pembelajaran, guru kesulitan dalam mengelola kelas dan mengelola proses pembelajaran sehingga mengurangi efektifitas dari pembelajaran.

Hasil penelitian Ningsih (2013 : 36) tentang implementasi pendekatan modeling pada siswa kelas VII-1 SMP negeri 43 Medan menunjukkan bahwa pendekatan modeling dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dan siswa lebih tertarik dan senang dalam belajar. Modeling atau permodelan adalah membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya melakukannya. Permodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar

Pendampingan dalam bentuk supervisi akademik dengan kombinasi menerapkan pendekatan berbasis modeling terhadap guru kimia dalam mengelola pembelajaran kimia menjadi penting agar guru benar-benar dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan (materi, media belajar, metode, sumber belajar, dan evaluasi), pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa. Penggunaan supervisi akademik menggunakan kombinasi modeling dipilih sebagai salah satu metode yang digunakan dalam memperbaiki kinerja guru karena cocok diterapkan untuk karakter guru yang aktif dan memiliki karakter yang baik sebagai panutan bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang terdiri dari 2 siklus, dengan jumlah keseluruhan pertemuan sebanyak 4 kali dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA SMA Negeri Awang Lapai dan kelas XI IPA SMA Negeri 2 Dusun Tengah tahun pelajaran 2012/2013. Faktor-faktor yang diteliti adalah: (1) kemampuan guru kimia dalam membuat perangkat pembelajaran berbasis modeling (2) kemampuan guru kimia dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis modeling dalam pembelajaran kimia dan (3) hasil belajar siswa kelas XI IPA pada sekolah binaan.

Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu (1) instrument penilaian perangkat pembelajaran (RPP), (2) instrumen supervisi kunjungan kelas, (3) lembar keterampilan guru dalam mengajar, dan (4) tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat peningkatan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran berbasis pendekatan modeling, kemampuan guru dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis modeling dalam pembelajaran kimia dan hasil belajar siswa pada sekolah binaan. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan menurut Depdiknas (2004).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif (*interactive model*), yakni analisis yang dilakukan melalui empat komponen analisis : reduksi data, penyandian, dan verifikasi dilakukan secara simultan. Data kuantitatif dianalisis dengan analisis deskriptif.

Penelitian dikatakan berhasil jika :

1. Kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berada dalam kategori baik atau memiliki skor antara 27 – 33.
2. Kemampuan guru dalam mengimpementasi perangkat pembelajaran berada dalam kategori baik atau memiliki skor antara 72 – 88.
3. Ketuntasan hasil belajar siswa klasikal dalam kelas jika dalam kelas tersebut terdapat lebih atau sama dengan 85 % siswa telah tuntas belajarnya, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa individual bila nilai siswa sama dengan atau lebih dari KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran kimia yaitu 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap perencanaan tindakan sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru melalui supervisi akademis dengan menerapkan pendekatan pembelajaran modeling terhadap guru mata pelajaran kimia pada sekolah binaan antara lain : (1) menyusun jadwal pelaksanaan tindakan sekolah (PTS) siklus 1, yaitu : a) Pertemuan 1 pada hari Senin, tanggal 2 September 2013 pada jam pelajaran ke 3 dan ke 4 di kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dengan materi menentukan geometri molekul dan hari Rabu tanggal 11 September 2013 pada jam pelajaran ke 3 dan 4 di kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dengan

materi teori domain elektron, b) Pertemuan 2 pada hari Sabtu, tanggal 7 September 2013 pada jam pelajaran ke 1 dan ke 2 di kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dengan materi hibridisasi dan hari Kamis tanggal 12 September 2013 pada jam pelajaran 3 dan 4 di kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dengan materi menentukan geometri molekul, (2) guru kimia di kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dan SMAN 1 Awang Lapai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kompetensi dasar yang telah disepakati bersama, (3) Menyusun format penilaian perangkat pembelajaran, (4) Menyusun format observasi keterampilan guru dalam mengajar, (5) Menyusun format observasi kegiatan guru dalam proses pembelajaran, (6) Menyusun lembar observasi respon guru terhadap proses pembelajaran, (7) Menyusun lembar observasi pengawas sekolah dalam melakukan pendampingan terhadap guru, (8) Menyusun angket minat siswa terhadap pelajaran kimia.

Kinerja kedua orang guru kimia kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dan kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai diukur dengan menggunakan instrumen kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses terhadap kegiatan pembelajaran dan keterampilan guru dalam mengajar yang diamati oleh observer.

Hasil tes kinerja setelah dilakukan tindakan pada siklus I didapatkan seperti pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Persentase kinerja guru kimia hasil tindakan siklus I

Aspek kinerja guru	SMAN 2 Dusun Tengah		SMAN 1 Awang Lapai	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Komponen rencana pembelajaran	53 %	63 %	60 %	65 %
PBM	68 %	75 %	64 %	71 %
Keseluruhan	61 %	69 %	62 %	68 %

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kinerja guru kimia meningkat setelah dilakukan supervisi akademik dengan pendekatan berbasis modeling. Hasil menunjukkan didapatnya persentase rata-rata skor keseluruhan pada 2 sekolah untuk tindakan I adalah 62% dan pada tindakan II adalah 69 %.

Persentase semua aspek pada dua sekolah adalah sebagai berikut : komponen perencanaan pembelajaran pada SMAN 2 Dusun Tengah tindakan I adalah sebesar 53% dan tindakan II sebesar 63% dan komponen pelaksanaan pembelajaran dari 68 % menjadi 75%. Dan pada SMAN 1 Awang Lapai tindakan I adalah sebesar 60% dan tindakan II sebesar 65% dan komponen pelaksanaan pembelajaran dari 64 % menjadi 71%. Nampak bahwa pada komponen perencanaan pembelajaran guru telah meningkat, yang berdampak pada pelaksanaannya jauh lebih meningkat lagi, namun demikian hal ini masih menunjukkan bahwa persiapan guru sebelum mengajar masih lebih rendah dibandingkan dengan pelaksanaannya.

Kemampuan guru kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun tengah dalam membuat perangkat pembelajaran berbasis pendekatan modeling dan mengimplementasikan perangkat dalam kegiatan pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil supervisi siklus I tindakan I

No	Guru	Nama Sekolah	Skor			
			Perangkat pembelajaran	Kriteria	PBM	Kriteria
1	Guru 1	SMAN 1 Awang Lapai	21	Cukup	73	Cukup
2	Guru 2	SMAN 1 Dusun Tengah	24	Cukup	70	Cukup
	Total jumlah		45	-	143	-
	Rata-rata		23	Cukup	72	Baik

Nilai rentang untuk kemampuan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran: (8 - 14) = tidak baik, (15 - 20) = kurang baik, (21 - 26) = cukup baik, (27 - 33) = baik, (34 - 40) = sangat baik. Nilai rentang untuk kemampuan guru dalam mengimplementasikan perangkat dalam proses pembelajaran: (21 - 37) = tidak baik, (38 - 54) = kurang baik, (55 - 71) = baik, (72 - 88) = sangat baik.

Dari tabel di atas terlihat kemampuan guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah dalam membuat perangkat pembelajaran berbasis modeling masing - masing mempunyai skor 21 dan 24 sehingga diperoleh rata – rata skor sebesar 23 dan mendapat kriteria cukup baik. Dan kemampuan keduanya dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis modeling dengan rata – rata skor 72 dengan kriteria baik.

Pada Tindakan II dilakukan perlakuan seperti pada tindakan I dan terlihat hasilnya seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil supervisi siklus I Tindakan 1

No	Guru	Nama Sekolah	Skor			
			Perangkat pembelajaran	kriteria	PBM	Kriteria
1	Guru 1	SMAN 1 Awang Lapai	25	cukup baik	76	Cukup baik
2	Guru 2	SMAN 1 Dusun Tengah	26	Cukup Baik	78	Cukup baik
	Total jumlah		45	-	143	-
	Rata- rata		26	Cukup Baik	77	Baik

Dari tabel di atas terlihat kemampuan guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah dalam membuat perangkat pembelajaran masing masing mempunyai skor 25 dan 26 sehingga diperoleh rata – rata skor sebesar 26 dan mendapat kriteria cukup baik. Dan kemampuan keduanya dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis Pendekatan modeling dengan skor 76 dan 78 sehingga skor rata – rata adalah 77 dengan kriteria baik.

Hasil kinerja guru yang mengalami peningkatan pada siklus I dari tindakan I ke tindakan II berpengaruh pula terhadap terhadap hasil belajar siswa yang relatif baik. Setelah dilakukan analisis data diperoleh hasil belajar siswa pada siklus 1 seperti disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai pada siklus I

No	Jumlah siswa	Jumlah nilai	Nilai Rata-rata	KKM	Ketuntasan klasikal	Ket.
1	12	930	77,5	65	100 %	Tuntas

Berdasarkan analisis hasil belajar secara individual dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar adalah sebesar 100 % yang artinya seluruh siswa memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM yang ditetapkan yaitu 65. Dari hasil ini menunjukkan bahwa tindakan siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa sudah berhasil, karena persentase ketuntasan yang telah diperoleh berada di atas indikator persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan yaitu sebesar 85%. Dengan demikian, pada siklus I sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai.

Tabel 5. Hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah pada siklus I

No	Jumlah siswa	Jumlah nilai	Nilai Rata-rata	KKM	Ketuntasan klasikal	Ket.
1	22	1539	69,95	65	100 %	Tuntas

Berdasarkan analisis hasil belajar secara individual dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan klasikal hasil belajar adalah sebesar 100 % yang artinya seluruh siswa memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM yang ditetapkan yaitu 65. Dari hasil ini menunjukkan bahwa tindakan siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa sudah berhasil, karena persentase ketuntasan yang telah diperoleh berada di atas indikator persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan yaitu

sebesar 85%. Dengan demikian, pada siklus I sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah.

Berdasarkan hasil dari tabel 4 dan 5 diperoleh nilai rata rata mata pelajaran kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai rata-rata mata pelajaran kimia hasil siklus I

No	Nama Sekolah	Rata-rata Nilai kimia		
		Awal	Siklus I	% Peningkatan
1	SMAN 1 Awang Lapai	60,33	77,5	17,17 %
2	SMAN 2 Dusun tengah	58,05	69,95	11,9 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai kimia pada setiap sekolah setelah dilakukan supervisi akademis dengan menerapkan pendekatan pembelajaran modeling terhadap guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 1 Awang Lapai meningkat sebesar 17,17 %, pada SMAN 2 Dusun Tengah mengalami peningkatan sebesar 11,9 % .

Hasil observasi terhadap pengawas sekolah dalam melakukan pendampingan dan pembimbingan terhadap guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Hasil observasi terhadap pengawas sekolah dalam melakukan pendampingan dan pembimbingan terhadap guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil observasi terhadap pengawas sekolah siklus I di SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah

No	Nama sekolah	Pertemuan	Jumlah	persentase	kriteria
1	SMAN 1 Awang Lapai	1	27	68 %	Baik
		2	31	78 %	Baik
2	SMAN 2 Dusun Tengah	1	30	75 %	Baik
		2	32	80 %	Baik

Dari hasil observasi terhadap kegiatan pengawas (peneliti) yang dilakukan oleh observer I dan observer II pada siklus I tindakan I di SMAN 1 Awang Lapai sebesar 30 dalam kategori baik dan tindakan II sebesar 32 dalam kategori baik, sehingga persentase kegiatan pengawas mengalami kenaikan dari 68 % menjadi 78 %, naik sebesar 5 %. Demikian juga hasil observasi yang dilakukan di SMAN 2 Dusun Tengah pada siklus I tindakan I sebesar 27 dalam kategori baik dan tindakan II sebesar 31 dalam kategori baik, sehingga persentase mengalami kenaikan dari 75 % menjadi 80 %,naik sebesar 5 %.

Siklus II

Kinerja kedua orang guru kimia kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dan kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai diukur dengan menggunakan instrumen kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses terhadap kegiatan pembelajaran dan keterampilan guru dalam mengajar yang diamati oleh observer.

Hasil Tabel 8. Persentase kinerja guru kimia hasil tindakan siklus II

Aspek kinerja guru	SMAN 2 dusun Tengah		SMAN 1 Awang Lapai	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Komponen rencana pembelajaran	85 %	88 %	83 %	90 %
PBM	84 %	89 %	82 %	87 %
Keseluruhan	84,5 %	88,5 %	82,5 %	88,5 %

Tabel 8 menunjukkan bahwa kinerja guru kimia setelah dilakukan supervisi akademik dengan pendekatan berbasis modeling pada pembelajaran kimia diperoleh persentase rata-rata pada tindakan I dari 2 sekolah yang masing-masing sebesar 84,5% pada SMAN 1 Dusun Tengah dan sebesar 82,5% pada SMAN 1 Awang Lapai sehingga persentase rata-rata sebesar untuk tindakan I adalah 83,8 % dan pada tindakan II adalah masing masing komponen yaitu 88,5%. Kategori persentase kinerja guru tersebut termasuk pada kategori yang tinggi

Dari tabel di atas terlihat bahwa kinerja guru kimia setelah dilakukan supervisi akademik dengan penerapan berbasis pendekatan modeling didapatkan persentase skor keseluruhan adalah 83,8% pada tindakan I dan 89% pada tindakan II dan mengalami peningkatan sebanyak 5,2 %. Kemampuan guru kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun tengah dalam membuat perangkat pembelajaran berbasis pendekatan modeling dan mengimplementasikan perangkat dalam kegiatan pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil supervisi siklus II

No	Nama guru	Nama Sekolah	Skor			
			Perangkat pembelajaran	Kriteria	PBM	Kriteria
1	Guru 1	SMAN 1 Awang Lapai	33	baik	84	Baik
2	Guru 2	SMAN 1 Dusun Tengah	34	baik	86	Baik
	Jumlah total		67	-	170	-
	Rata- rata		33,5	baik	85	Baik

Nilai rentang untuk kemampuan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran: (8 - 14) = tidak baik, (15 - 20) = kurang baik, (21 - 26) = cukup baik, (27 - 33) = baik, dan (34 - 40) = sangat baik. Nilai rentang untuk kemampuan guru dalam mengimplementasikan perangkat dalam proses pembelajaran : (21 - 37) = tidak baik, (38 - 54) = kurang baik, (72 - 88) = baik, dan (89 - 105) = sangat baik.

Tabel 9 di atas menunjukkan kemampuan guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah dalam membuat perangkat pembelajaran masing masing mempunyai skor 33 dan 34 sehingga diperoleh rata – rata skor sebesar 33,5 dan mendapat kriteria baik. Dan kemampuan keduanya dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan modeling masing masing mempunyai skor 84 dan 86 dengan rata – rata skor 85 dengan kriteria baik.

Hasil kinerja guru tersebut berdampak pula pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia, dengan nilai rata-rata yang diperoleh relatif baik. Setelah dilakukan analisis data diperoleh hasil belajar siswa pada siklus 1 seperti disajikan pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 Hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai pada siklus II

No	Jumlah siswa	Jumlah nilai	Nilai Rata-rata	KKM	Ketuntasan klasikal	Ket.
	12	1.020	85	65	100%	Tuntas

Berdasarkan analisis hasil belajar secara individual dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar adalah sebesar 100 % yang artinya seluruh siswa memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM yang ditetapkan yaitu 65. Dari hasil ini menunjukkan bahwa tindakan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa sudah berhasil, karena persentase ketuntasan yang telah diperoleh berada di atas indikator persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan yaitu sebesar 85%. Dengan demikian, pada siklus I sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai.

Tabel 12 Hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah pada siklus II

No	Jumlah siswa	Jumlah nilai	Nilai Rata-rata	KKM	Ketuntasan klasikal	Ket.
	22	1.798	81,73	65	100 %	Tuntas

Berdasarkan analisis hasil belajar secara individual dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan klasikal hasil belajar adalah sebesar 100 % yang artinya seluruh siswa memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM yang ditetapkan yaitu 65. Dari hasil ini menunjukkan bahwa tindakan siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa sudah berhasil, karena persentase ketuntasan yang telah diperoleh berada di atas indikator persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan yaitu sebesar 85%. Dengan demikian, pada siklus I sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah.

Berdasarkan hasil dari tabel 3 dan 4 diperoleh nilai rata rata mata pelajaran kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah sebagai berikut:

Tabel 13. Nilai rata-rata mata pelajaran kimia hasil siklus I

No	Nama Sekolah	Rata-rata Nilai kimia		
		Siklus I	Siklus II	% Peningkatan
1	SMAN 1 Awang Lapai	77,5	85	7,5 %
2	SMAN 2 Dusun tengah	69,95	81,73	11,78 %
Rata-rata		73,73	85,37	9,64 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai kimia pada setiap sekolah setelah dilakukan supervisi akademik dengan menerapkan pendekatan berbasis modeling terhadap guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 1 Awang Lapai meningkat sebesar 9,64 %, pada SMAN 2 Dusun Tengah Hasil observasi terhadap pengawas sekolah dalam melakukan pendampingan dan pembimbingan terhadap guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil observasi terhadap pengawas sekolah siklus II di SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah

No	Nama sekolah	Pertemuan	Jumlah	persentase	kriteria
1	SMAN 1 Awang Lapai	1	35	87,5 %	Sangat baik
		2	36	90%	Sangat baik
2	SMAN 2 Dusun Tengah	1	34	85%	Sangat baik
		2	36	90%	Sangat baik

Keterangan skala penilaian :

Keterangan: Pert 1 = pertemuan 1,

Pert 2= Pertemuan 2

Keterangan Skor Kinerja Guru:

Keterangan Data Skor Total

(0) Tidak melakukan

Kinerja Guru:

(1) Kurang Baik

1 – 17 = Kurang Baik

(2) Cukup Baik

19 – 25 = Cukup Baik

(3) Baik

26 – 32 = Baik

(4) Sangat Baik

33 – 40 = Sangat baik

Hasil observasi terhadap kegiatan pengawas sekolah oleh observer I dan II pada siklus II tindakan I di SMAN 2 Dusun tengah sebesar 32 pada kategori baik rentang (26 - 32) dan pada tindakan II sebesar 34 dengan kategori sangat baik dalam rentang (33 - 40). dengan persentase yang mengalami kenaikan dari 85% menjadi 90% mengalami kenaikan sebesar 5%. Demikian juga hasil observasi yang dilakukan di SMAN 1 Awang Lapai pada siklus I tindakan I sebesar 35 dalam kategori baik dan tindakan II sebesar 36 dengan kategori baik, sehingga Persentase kegiatan pengawas juga mengalami kenaikan dari 87,5% menjadi 90%, naik sebesar 2,5%.

Refleksi

Pada tahap pelaksanaan siklus II kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengimplementasikan perangkat dalam proses pembelajaran sudah baik. Hal ini terlihat dari persentase rata - rata kinerja guru kimia pada SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah yang mempunyai peningkatan dari 66,9 % menjadi 82,%. Hasil belajar siswa juga mempunyai peningkatan signifikan dengan kenaikan kinerja guru.

Hasil dari respon guru setelah melakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Respon guru terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II

No	Komponen rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran	Respon Guru	
		SMAN 1 Dusun Tengah	SMAN 1 awang Lapai
1	Komponen pembelajaran 1. LKS 2. RPP 3. Proses Pembelajaran 4. Media dan sumber belajar 5. Lembar observasi	Cukup membantu Cukup membantu Cukup membantu Cukup membantu	Membantu Membantu Membantu
2	Pendapat guru terhadap rencana pembelajaran	Cukup mudah dilaksanakan	Mudah dilaksanakan
3	Keuntungan yang diperoleh dari merencanakan pembelajaran dan melaksanakan rencana pembelajaran dengan pendekatan yang dipilih (modeling)	Dapat membantu agar proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif	Siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat, mudah untuk menerima materi yang diajarkan dan lebih cepat mengerti
4	Hambatan-hambatan selama merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan yang digunakan (modeling)	- Tidak semua Siswa Mempunyai buku paket - Untuk materi Yang dipraktekkan alat dan bahan belum mencukupi	Kekurangan media dan sumber belajar
5	Saran-saran untuk perbaikan proses pembelajaran setelah merencanakan dan melaksanakan rencana pelajaran dengan pendekatan yang digunakan (modeling)	- Menggunakan metode yang sesuai - Diharapkan Perpustakaan menyediakan buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum - Supaya sekolah melengkapi alat dan bahan praktek IPA	Hendaknya guru lebih kreatif dan inovatif dalam mencari metode – metode yang menarik untuk diajarkan kepada peserta didik

Dari tabel di atas terlihat bahwa guru kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah mempunyai respon yang positif terhadap komponen perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, tetapi setiap metode dan teknik yang diterapkan guru di kelasnya tentunya mempunyai kelemahan, demikian halnya dengan pendekatan pembelajaran modeling. Dari pengamatan terhadap aktivitas siswa. Ternyata siswa dari dua sekolah yang berbeda terlihat semangat dan antusias dengan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan modeling, hal ini terlihat dari ketuntasan belajar individu dengan semua siswa telah tuntas belajarnya.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I diketahui bahwa siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Dalam hal ini mengamati model, seluruh siswa mengamati arahan yang disampaikan

guru, apa saja yang harus diamati dari bentuk model geometri molekul sebagai media belajar siswa, di mana guru memberi contoh terlebih dahulu bagaimana membuat bentuk molekul dari tepung mainan anak-anak dan 2 orang anggota kelompok yang terpilih sebagai model. Setelah mereka dapat membuat model bentuk – bentuk molekul dengan baik dan presentasi tiap kelompok, kemudian guru dengan pengamatan dan tes mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari, ternyata siswa dapat memahami materi pelajaran yang dipelajari selama kegiatan berlangsung. Pada siklus kedua ini seluruh siswa mengamati kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai rencana. Pengamatan siswa terhadap model dari tiap kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan memperagakan model molekul sesuai tugas mereka. Pengamatan siswa terhadap model ternyata memberikan motivasi supaya lebih mudah memahami materi pelajaran yang dipelajari khususnya dalam membuat model molekul.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berhasil meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 1 Dusun Tengah terlihat dengan peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II. Dan hal ini berdampak pada kenaikan hasil belajar siswa yang tuntas secara individual dan klasikal.

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pra pembelajaran yaitu melihat kesiapan perangkat pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada siklus I dan II mengenai kemampuan guru kimia kelas XI IPA di SMAN 1 Dusun Tengah dan guru kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengimplementasikan perangkat tersebut dalam kegiatan pembelajaran diarahkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran modeling di mana guru membagi siswa secara berkelompok dan memilih model dari masing-masing kelompok dan mereka juga membuat media pembelajaran sesuai dengan topik pelajarannya. Perbandingan hasil observasi terhadap kinerja guru dalam hal kemampuan menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II pada guru kimia kelas XI IPA SMAN 1 Dusun Tengah dan SMAN 1 Awang Lapai dapat dilihat pada tabel. 16 di bawah ini.

Tabel 16 Perbandingan Rata- Rata Kinerja Guru Kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dan SMAN 1 Awang Lapai pada siklus I dan siklus II

Siklus	SMAN 2 Dusun Tengah		SMAN 1 Awang Lapai	
	Perangkat Pembelajaran	PBM	Perangkat Pembelajaran	PBM
Siklus I	58 %	71, 5 %	62, 5%	67, 5 %
Siklus II	86,5 %	86,5 %	86, 5 %	86 %

Dari tabel tersebut nampak bahwa terjadi peningkatan kinerja guru dari siklus I sebesar 64,75 %, setelah tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 86,5%. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup tajam dari siklus I ke siklus II. Meningkatnya kinerja guru dalam keterampilan merencanakan kegiatan pembelajaran dan mengimplementasikan perangkat dalam kegiatan pembelajaran pada 2 orang guru kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dan SMAN 2 Dusun Tengah ini sejalan dengan pernyataan Boardman (dalam Sahertian:2000) bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulus, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individu maupun kelompok agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.

Tabel 17. Hasil supervisi siklus II

No	Nama guru	Nama Sekolah	Siklus I		Siklus II	
			Perangkat pembelajaran	PBM	Perangkat pembelajaran	PBM
1	Guru 1	SMAN 1 Awang	26	73	33	84

		Lapai				
2	Guru 2	SMAN 1 Dusun Tengah	25	70	34	86
	Total jumlah		51	143	67	170
	Rata- rata		22,5	71,5	33,5	85

Dari tabel di atas terlihat peningkatan kinerja guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 1 Awang Lapai dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran meningkat dari skor 26 menjadi 33, dan pengimplementasikan perangkat dalam pembelajaran dari 73 menjadi 84. Hal ini terlihat bahwa peningkatan kedua komponen dari kategori cukup menjadi baik. Peningkatan kinerja guru kimia kelas XI IPA pada SMAN 2 Dusun Tengah dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran meningkat dari skor 25 menjadi 34, dan pengimplementasikan perangkat dalam pembelajaran dari 70 menjadi 86. Hal ini terlihat bahwa peningkatan kedua komponen dari kategori cukup menjadi baik. Peningkatan kinerja ini sejalan dengan pendapat Sukaetini dalam Riduwan (2009 :31) kinerja adalah seperangkat perilaku dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam bidang pengajaran.

Danim dalam Mustika (2010 :86) berpendapat bahwa indikator kinerja guru antara lain : 1) menyusun rencana pembelajaran yaitu persiapan mengajar guru untuk setiap pertemuan, 2) melaksanakan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasi waktunya ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas, 3) menilai hasil belajar yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan dan 4) melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian ,prestasi belajar peserta didik dalam peristiwa eksternal yang tersusun dalam penggerak proses pengutan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Selanjutnya perkembangan rata-rata peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dapat dilihat Tabel di bawah ini.

Tabel 18. Nilai rata-rata mata pelajaran kimia hasil siklus I

No.	Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai kimia		
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan(%)
1	SMAN 1 Awang Lapai	77,5	85	7,5 %
2	SMAN 2 Dusun tengah	69,95	81,73	11,78 %
	Rata-rata	73,73	85,37	9,64

Berdasarkan tabel di atas terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada dua sekolah yang berbeda yaitu pada kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah sebesar 11,78% dan pada SMAN 1 Awang Lapai sebesar 7,5 %. Hasil penelitian tindakan supervisi akademik dengan pendekatan berbasis modeling pada pembelajaran kimia pada SMAN 2 Dusun Tengah dan SMAN 1 Awang Lapai terbukti memberikan peningkatan kinerja guru yang selanjutnya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena jika guru meningkat kinerjanya maka jelas akan terjadi pembelajaran yang efektif dengan kualitas belajar yang optimal, sehingga peserta didik memiliki daya serap terhadap leajarannya yang tinggi pula dan pada akhirnya hasil belajar Kimia peserta didik menjadi lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2013) tentang penggunaan pendekatan pembelajaran modeling ternyata dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII-1 SMP Negeri Medan pada saat pembelajaran berlangsung dimana siswa lebih antusias dan senang pada saat pembelajaran berlangsung. Perencanaan guru yang matang dalam mempersiapkan proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran, di mana guru lebih baik dalam mengelola pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan oleh terhadap peneliti menunjukkan peningkatan dan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Hasil observasi terhadap peneliti pada siklus I dan siklus II

Sekolah	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
SMAN 2 Dusun Tengah	73 %	87,5 %	14,5 %
SMAN 1 Awang Lapai	77,5 %	88,75 %	11,25

Dari tabel di atas terjadi peningkatan kegiatan peneliti pada setiap siklus pada SMAN 2 Dusun Tengah sebesar 14,5 % dan pada SMAN 1 Awang Lapai sebesar 11,25 %. Pada siklus I peneliti melakukan pembimbingan kepada guru kimia kelas XI IPA pada masing-masing dua sekolah yang berbeda dalam menyusun perangkat pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran modeling, di mana peneliti memberikan contoh perangkat pembelajaran, setelah itu dilakukan pengamatan terhadap guru kimia tersebut, setelah pembelajaran selesai, guru dan peneliti melakukan diskusi dan tanya jawab terhadap proses pembelajaran dan melakukan tindak lanjut sehingga pada tindakan dan siklus berikutnya lebih mantap lagi. Pada siklus II dilakukan hal yang sama pada guru tersebut, hasil kegiatan yang dilakukan peneliti diobservasi oleh dua orang observer, terlihat terjadi peningkatan yang signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendampingan dalam bentuk supervisi akademis dengan menerapkan pendekatan pembelajaran modelling oleh pengawas terhadap guru mata pelajaran kimia dalam pengelolaan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Dapat meningkatkan kemampuan guru kimia kelas XI IPA di SMAN 2 Dusun Tengah pada setiap siklus dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendekatan modeling, mengalami peningkatan dari 58 % pada siklus I menjadi 86,5 % pada siklus II. Demikian halnya dengan kemampuan guru kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai pada setiap siklusnya juga mengalami peningkatan dari 64,75 % pada siklus I menjadi 86,5 % pada siklus II; (2) Dapat meningkatkan kemampuan guru kimia kelas XI IPA SMAN 2 Dusun Tengah dalam mengimplementasi perangkat pembelajaran berbasis modeling dalam proses pembelajaran pada setiap siklus dengan peningkatan dari 71,5 % pada siklus I menjadi 86,5 % pada siklus II. Kemampuan guru kimia kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran juga mengalami peningkatan dari 67,5 % pada siklus I menjadi 86 % pada siklus II. Respon dari dua orang guru kimia pada dua sekolah yang berbeda terhadap pendekatan pembelajaran modeling yang digunakan dapat membantu agar proses pembelajaran berlangsung efektif, sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang diajarkan; (3) Dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI IPA SMAN 1 Dusun Tengah dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 69,95 pada siklus I menjadi 81,73 dan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI IPA SMAN 1 Awang Lapai dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 77,5 menjadi 85 pada siklus II. Pendekatan pembelajaran modeling dapat menambah antusias siswa, sehingga siswa merasa senang pada saat pembelajaran berlangsung.

Saran

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru kimia dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis modeling dengan dikombinasikan dengan pendekatan/metode yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik; (2) Agar guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan modelling pada materi ajar yang sesuai, karena tidak semua materi ajar cocok dengan pendekatan modeling. Metode ini perlu dilengkapi juga dengan penggunaan media ajar agar pembelajaran lebih efektif; (3) Dalam hal merancang dan menerapkan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran pengawas dapat memberikan contoh kepada guru sehingga guru juga dapat menjadi model bagi guru binaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Danim, Sudarwan dan Suparno, 2009, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasi Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah.
- Douglass, Hari. 1961. *Democratic Supervision in Secindary School*. Boston: Ginn and Company.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2010. *Peningkatan Mutu Pendidik dan Kependidikan*. Jakarta : Ditjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta : Ditjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadikusumo, Kunaryo., Sadjad Sayuti, Achmad Rifai, Agus Salim dan Budiyo. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Imron Ali. 1995. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Mustika, I. Made. 2010. *Kontribusi Kompetensi Kepuasan Kerja Terhadap Motivasi Dalam Kaitan dengan Kinerja Guru pada SMP Negeri I Kintaman*. Singaraja : Urdesha.
- Nurtain. 1989. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Prektek)*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti –P2LPTK.
- Ningsih, S.F. 2013. *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Implimentasi Pendekatan Modeling Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 43 Medan*. Jurnal Suara pendidikan Vol 31 (1) Juni 2013. Jakarta : Badan Penerbit Unimed.
- Oliva, P.F. 1984. *Supervision for Todays School*. New York: Tomas J. Crowell Company.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto, Ngalm. 1988. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Sahertian, Piet. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sahertian, Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samana A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang RI Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.